

Mewaspadaai Perlambatan Ekonomi dan Menjaga Inflasi Gorontalo

PERTUMBUHAN ekonomi Gorontalo pada Triwulan Kedua (TW II 2017) mengalami peningkatan dari 5,37 persen pada tahun 2016 menjadi 6,64 pada tahun 2017. Lapangan usaha tumbuh paling tinggi adalah sector Pengadaan Listrik dan Gas (19,20 %), artinya kegiatan pembangunan fisik berjalan. Hanya saja sector ini tergolong sector *non tradeable* diasumsikan kurang memberikan efek terhadap perbaikan kemiskinan bahkan cenderung meningkatkan ketimpangan dikarenakan permintaan sector tersebut dilakukan oleh kelas menengah keatas. Sedangkan dari sisi pengeluaran tumbuh paling tinggi adalah komponen ekspor barang dan jasa sebesar 10,71 persen. Namun ini perlu dikonfirmasi dengan jelas, sebab bila mana dipersandingkan dengan data ekspor hingga bulan Juli 2017 belum ada kegiatan ekspor yang selama ini didominasi oleh jagung. Boleh jadi produksi jagung masih ditampung digudang. Sumber utama pertumbuhan ekonomi didominasi oleh sector Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 40,00 persen, Konstruksi (10,96 persen) dan Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor (10,74 persen).

Hanya saja jika dilihat pertumbuhan secara *Quarterly to Quarterly (Q to Q)* untuk tahun 2017 ekonomi Gorontalo mengalami kontraksi dari 7,27 persen menjadi 6,64 persen, dari sisi sektoral penurunan terjadi pada sector Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Penyebab turunnya ekonomi Gorontalo sudah dapat ditebak yakni produksi jagung menurun, dengan alasan musim. Fakta dilapangan sepanjang tahun 2017 curah hujan cukup baik bila dibandingkan dengan tahun lalu, ini berarti bukan musim pakceklik maka alasan ini dapat menimbulkan polemik. Dilain sisi ketahanan

ekonomi Gorontalo, komoditi jagung salah satu komponen penting menguatkan. Dengan sendirinya tanaman jagung tetap diperlukan di Gorontalo, keberadaannya sekaligus dapat menjadi *buffer* kemiskinan, walau kesejahteraan petani jagung tidak seberuntung eksportir jagung.

Untuk jangka panjang perlu dipikirkan sub sector diluar tanaman pangan, jika tetap mengandalkan tanaman pangania sangat *volatile* terhadap iklim, apalagi anomaly cuaca makin kerap terjadi. Subsector peternakan dan sub sector perkebunan cukup prospek dikembangkan di Gorontalo, termasuk sub sector perikanan dan kelautan yang memiliki potensi besar di kawasan Teluk Tomini dan perairan Gorontalo Utara. Dalam kaitannya dengan kontraksi ekonomi Gorontalo secara *Q to Q* sebagai dampak dari turunnya produksi jagung mengindikasikan bahwa sub sector perikanan kontribusinya stagnan, kalau tidak ingin dikatakan minim. Menurut hemat saya sub sector perikanan dan kelautan membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih kuat dalam rangka menggenjot produksi ikan, sebab ini anomaly potensi besar tapi kontribusi minim. Tidak optimalnya performa sub sector perikanan di Gorontalo mengakibatkan komoditi ikan menjadi sumber inflasi tertinggi (5,85 persen) didalam kelompok bahan makanan.

Dari sisi pengeluaran pertumbuhan ekonomi Gorontalo pada TW II 2017 didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar 62,63 persen. Kuatnya sector ini sebagai efek dari pemberian tunjangan hari raya yang dilakukan oleh pemerintah, setelah lebaran pembayaran gaji 13 turut memperkuat Indeks Tendensi Konsumen, yaitu 115 poin berada pada posisi lima secara nasional, dan tertinggi diregional Sulawesi,

Oleh
Muh. Amier Arham

artinya optimisme konsumen di Gorontalo cukup tinggi berkaitan dengan pendapatannya. Sejalan dengan itu, pemberian gaji 13 setelah lebaran cukup ampuh menghilangkan "rasa ngilu" dan menjadi obat panas penyakit inflasi yang terjadi tapi tidak dirasakan.

Inflasi tahunan Gorontalo mencapai 4,70 persen melebihi inflasi secara nasional, padahal setahun sebelumnya inflasi Gorontalo cukup terkendali dan termasuk kelompok provinsi pengendalian inflasi yang terbaik. Demikian juga inflasi dibulan Juli 2017 sebesar 1,03 persen, jika dipetakan maka inflasi Gorontalo salah satu yang tertinggi diantara kota-kota di Sulawesi setelah Kota Bau-Bau. Disisi lain kelompok non makanan pendorong inflasi tertinggi kini rekreasi (1 persen). Gaya hidup masyarakat Indonesia, termasuk di Gorontalo boleh dikata mengalami pergeseran, permintaan konsumsi untuk barang-barang tahan lama (*durable goods*) tidak lagi menjadi prioritas. Pembelian furniture, alat elektronika, sepatu dan pakaian lainnya dikurangi, sementara *budget* untuk kegiatan rekreasi terus ditambah. Initer konfirmasi setiap musim liburan, akhir tahun dan hari kejeput harga tiket melambung tinggi dan tetap terjual, hunian hotel tinggi, demikian juga kegiatan penyewaan kendaraan terus tumbuh dari tahun ketahun.

Kesemuanya memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan kepariwisataan, maka ini menjadi peluang perlunya sector pariwisata dikembangkan di Gorontalo, objek wisata alam dan bahari cukup banyak. Hanya saja promosi dan infrastruktur pendukung terbatas, ditengah keterbatasan seperti itu intervensi pemerintah lewat alokasi anggaran sangat dibutuhkan. Pihak swasta belum optimal

menggarap bilamana infrastruktur minim, dan *event* kepariwisataan masih kurang. Sayangnya pemerintah daerah belum menempatkan sector pariwisata sebagai *leading sector* dari segi prioritas penganggaran, secara akumulatif anggaran sector pariwisata baik dari APBD maupun APBN kurang dari 1 persen, padahal sector pariwisata merupakan program unggulan pemerintahan Rusli Habibie - Idris Rahim diperiode kedua.

Tekanan inflasilainnya dari non makanan yaitu *administered price* terutama transportasi udara untuk bulan Juli 2017, penyebabnya mobilitas masyarakat Gorontalo dari dan keluar daerah lumayan tinggi, maskapai penerbangan bertambah, frekuensi penerbangan meningkat. Mobilitas kegiatan pemerintahan baik dilevel pemerintah provinsi maupun kabupaten / kota juga termasuk didalamnya, seperti kegiatan studi banding, konsultasi, bimbingan teknis, keberangkatan berombongan yang tidak urgen, pelatihan dan semacamnya cukup sering dilaksanakan diluar daerah. Menurut hemat saya kegiatan semacam ini selayaknya ditekan, sebab selain mendorong inflasi efek APBD mengecil, padahal APBD dapat dijadikan sebagai instrument menekan inflasi dengan catatan pembelanjanya produktif. Kegiatan bimbingan teknis dan pelatihan bagi ASN idealnya dilakukan di Gorontalo, bukan diluar Gorontalo karena mengurus anggaran yang cukup besar, akan lebih hemat bila pematernya yang didatangkan ke Gorontalo, demikian pula perjalanan dinas anggota legislative dikurangi. Menekan kegiatan diluar daerah tidak hanya menciptakan efisiensi tetapi juga efektif mendorong perputaran ekonomi, misalnya kegiatan bimbingan

teknis dan pelatihan yang dilakukan di Gorontalo akan menghidupkan hotel dan restoran, pendapatan hotel dan restoran nantinya kembali ke pemerintah lewat pajak daerah. Jika pelaksanaannya diluar daerah maka yang diuntungkan adalah daerah lain, seperti Jakarta, padahal APBD provinsi dan kabupaten/kota paling besar berasal dari Jakarta (baca pusat, dana transfer).

Masalah lain yang patut mendapat perhatian pemerintah daerah berkaitan dengan sumber pertumbuhan dari sisi pengeluaran yang semestinya dapat mengakselerasi ekonomi, yaitu belanja pemerintah belum optimal dipertengahan tahun, terutama belanja modal rata-rata masih dibawah 30 persen seluruh daerah di Gorontalo, pada akhirnya kontribusi belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada TW II 2017 mengalami pertumbuhan negatif (-3, 21 persen), dan share-nya kurang dari 25 persen terhadap pembentukan PDRB.

Maka pemerintah perlu mewaspadaai gejala perlambatan ekonomi di TW III 2017, sebab berdasarkan survey BPS Gorontalo Indeks Tendensi Konsumen diprediksi menurun dibandingkan dengan TW II 2017, berarti akan mengganggu konsumsi rumah tangga yang selama ini penopang perekonomian. Maka sejatinya konsumsi pemerintah perlu dioptimalkan pada TW II 2017 untuk tetap menjaga pertumbuhan ekonomi, karena pada saat yang sama inflasi bias jadi tidak akan menurun, sebab dihadapan kita sebentar lagi ada momen hari raya idul adha dan akhir tahun, jika itu terjadi maka harapannya menurunkan angka kemiskinan di Gorontalo sulit di wujudkan.

***Ekonom Fakultas
Ekonomi UNG**